

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas memelihara hewan merupakan suatu kegiatan yang sudah sangat dikenal banyak orang diseluruh dunia. Pada umumnya jenis hewan yang menjadi pilihan masyarakat untuk dipelihara diantaranya seperti kucing, anjing, burung, kelinci dan ikan. Jenis hewan yang dipelihara ini memiliki kemiripan yang sama disetiap negara. Pada sebuah survey di tahun 2007 yang dilakukan *World Society for the Protection an Animals* (WSPA) populasi hewan peliharaan di Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah keseluruhan populasi hewan peliharaan sebanyak 23.000.000 ekor dan menduduki peringkat ke- 5 dari 58 negara di dunia. Jumlah populasi ini mencakup berbagai variasi hewan peliharaan yang didominasi dengan populasi kucing sebesar 66% (Batson, 2008).

Minat masyarakat terhadap hewan peliharaan seperti kucing didasari oleh berbagai manfaat. Penelitian yang dilakukan di Cambridge University menemukan bahwa memiliki hewan peliharaan mampu memperbaiki kesehatan dalam waktu satu bulan. Pemilik hewan peliharaan lebih sedikit menderita penyakit, mengurangi tingkat stres, menurunkan tekanan darah dan mengurangi resiko penyakit jantung (Council, 2007). Tidak hanya manfaat kesehatan, hewan peliharaan juga memberikan manfaat psikologis seperti meningkatkan harga diri dan mendapatkan kebutuhan sosial yang lebih baik dengan memperoleh dukungan sosial (Shoda, Stayton, & Martin, 2011). Lewis (2009) menemukan bahwa orang yang memelihara kucing kualitas sosial akan mengalami peningkatan.

Selain memberikan manfaat memelihara hewan peliharaan juga memberikan dampak psikologis. Khususnya pada pemilik hewan peliharaan saat mengalami kehilangan dan kematian hewan peliharaan. Seperti halnya manusia hewan peliharaan juga dapat mengalami kematian yang dapat terjadi kapan saja. Ditinjau dari rentan usia hewan peliharaan memiliki usia yang relatif lebih pendek dibandingkan manusia. Menurut Adamson (2006) rata-rata usia hewan peliharaan kucing sekitar 3-16 tahun, anjing 5-18 tahun, dan kelinci 4-12 tahun. Sedangkan

manusia memiliki usia rata-rata sekitar 60-80 tahun. Membandingkan usia manusia dan usia hewan, manusia memiliki peluang memelihara hewan lebih dari satu kali. Hal ini memberikan kemungkinan manusia mengalami kehilangan akibat kematian hewan lebih dari sekali dalam hidupnya.

Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kematian hewan peliharaan adalah duka cita. Kwong dan Bartholomew (2011) menemukan bahwa reaksi duka cita setelah kematian hewan peliharaan dialami hampir semua pemilik hewan peliharaan. Reaksi duka cita biasanya ditandai dengan menangis, sedih, merasa bersalah, marah, kehilangan selera makan, kesepian dan selalu teringat pada hewan peliharaan yang telah tiada.

Ketidakkampuan individu menerima kenyataan akan kematian diprediksi akan membawa pengaruh buruk bagi kesehatan dan memunculkan gejala duka cita akut (Fitriyana, Suryaningrum, & Anwar, 2013). Gejala duka cita akut (patologis) yang mungkin dialami seperti kecemasan, depresi, kemarahan terkait dengan perubahan fisiologis seperti peningkatan tekanan denyut jantung atau darah, peningkatan kadar kortisol, gangguan tidur dan perubahan dalam sistem kekebalan tubuh (Shear, 2015). Namun persentase orang yang mengalami reaksi duka cita akut relatif rendah yaitu sekitar 4,3-12% (Fitriyana, Suryaningrum, & Anwar, 2013).

Berikut ini beberapa kasus gejala duka cita akut yang terjadi akibat kematian hewan peliharaan dikutip dari laporan penelitian di *The New England Journal of Medicine* yang diterbitkan pada 19 Oktober 2017, mengenai seorang wanita berusia 61 tahun mengalami serangan jantung akibat kehilangan hewan peliharaan. Menurut laporan kesehatan wanita berusia 61 tahun itu menderita Takotsubo cardiomyopathy atau kardiomiopati stres yang terjadi pada wanita pasca menopause dan dapat didahului peristiwa stres atau emosional (Sacks, 2017). Kasus serupa yang juga terjadi akibat kematian hewan peliharaan terjadi di India, gadis remaja berusia 12 tahun ditemukan meninggal dengan gantung diri. Kematianya diduga karena depresi usai hewan peliharaan miliknya mati (Eppang, 2018). Dibandingkan dengan negara-negara lain, Indonesia dengan

kasus duka cita akut sangat jarang ditemukan dan tergolong kedalam reaksi duka cita normal.

Berikut ini hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan sebagai pendukung dilaksanakannya penelitian mengenai pengaruh orientasi kelekatan dan dukungan sosial terhadap reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan.

Subjek 1 berinisial R usia 20 tahun, jenis hewan yang pelihara adalah kucing.

“... kucing yang meninggal ya pasti ada, biasanya sih karna sakit atau ya udah umurnya makannya dia meninggal. Kucing ku yang mati tu karna sakit, jadi bersin-bersin gitu terus to dan udah tua juga. Udah sering ngalami kucing mati, kalau yang matinya karna usia itu sih wajar ya. Tapi kalau yang matinya karna kedinginan atau ketabrak 2 atau 3 kali. Pas kucing ku mati ya yang pastinya sedih ya, nangis juga, tapi nangis juga percuma. Akhirnya yo tak bawa pulang, terus tak kuburin di belakang rumah. Kucing ku mati udah hampir satu tahun lebih, ya masih ada perasaan sedih sih iya, mungkin kayak kok umurnya singkat, kok gak beda sama hewan yang lainnya. kalau ada kucing yang mirip-mirip dikit tapi bukan dia gitu ya juga kangen. Lebih ke kangen sih. Respon keluarga waktu kucing ku mati tu, mama sih yang sama-sama nangis kayak aku. Menurut ku sih perlu ya adanya dukungan dari orang lain, apalagi sampe meninggal kan. Biar kita bisa gak inget-inget itu lagi. Kalau seberapa dekat ya aku melihara dia dari kecil, udah ada perasaan cocok aja sama kucingnya dari awal melihara. Hampir tiap pulang sekolah itu aku main sama dia, pernah pulang sekolah tu aku karna udah capek jadi gak nyapa dia dulu atau main sama dia. La dia ini yang malah nyamperin aku ke kamar, dia tu kayak ngertiin aku banget. Jadi pas dia gak ada ya kadang masih suka ngerasa ada dia di kandangnya, ngerasa kehilangan banget, biar pun ada kucing yang lain tu tapi rasanya tetap beda. Rasanya kayak ada anggota keluarga yang dekat sama kita meninggal”.

Hasil yang diperoleh dari wawancara subjek 1 menunjukkan bahwa gejala reaksi duka cita yang dialami adalah menangis dan merasa sedih. Pasca kematian terkadang merindukan kucing yang sudah mati, teringat kucing yang telah tiada saat melihat kucing lain yang mirip dengan kucing miliknya. Subjek cukup dekat dengan kucing pelihaaannya dan saat kucing tersebut meninggal merasa seperti kehilangan salah satu anggota keluarga. Subjek terpenuhi dalam hal dukungan sosial dari salah satu anggota keluarga yang sesama pecinta kucing. Hal ini dianggap mampu memenuhi kebutuhan akan dukungan sosial akibat kematian

hewan peliharaan yang diperoleh dari keluarga. Meskipun perasaan sedih dan kehilangan masih tampak muncul pada diri subjek.

Subjek II berinisial Q berusia 21 tahun, jenis hewan yang pelihara adalah kucing.

“... kalau sekarang kucing ku 3, dulu ada 5. Lama punya tu, beda-beda sih. Ada yang 1 tahun, paling lama aku pelihara yang abu-abu itu udah sama aku sekitar 2 tahunan. Kalau yang 2 lagi itu mati, mungkin karna dia lahirnya prematur kali ya. Pas kucingnya mati itu aku malah lagi gak dirumah, jadi adek ku cewek yang ngabarin kalau kucingnya mati. Awalnya baru satu yang mati, ya udah lah ya mungkin belum rejekinya aku ngurus dia, aku mikirnya gitu. Jadi anaknya yang satu lagi aku jaga baik-baik jangan sampe ikutan mati juga. Tapi seminggu abis yang mati itu dia malah ikutan juga. Yang aku rasain pastinya sedih ya, sampe nangis juga. Apalagi itukan aku udah bener-bener gimana caranya biar dia bisa bertahan hidup. Ada perasaan bersalah juga, karna belum bisa ngasih yang terbaik buat kucing itu. Aku sedihnya gak lama sih, gak sampe berbulan-bulan juga. Mungkin kurang lebih seminggu, abis itu ya udah biasa lagi. Ya mungkin karna sebelumnya kan udah ada yang mati jadi gak terlalu dibawa sedih. Kucingnya aku kuburin di depan rumah, disebelah kucing yang sebelumnya. Selain aku, keluarga ku juga suka kucing. Apalagi mama ku, kadang malah suka ngobrol sama kucing ku yang abu-abu katanya berasa ngomong sama anaknya sendiri. Kalau dibilang deket banget nggak sih. Karna dia masih kecil banget ya dan baru sekitar hamper dua bulanan lahirnya. Cuman ada perasaan sayang aja sama kucingnya karna aku kan punya harapan dia bakal hidup lebih lama. Jadi sedih pas harus kehilangan dua kucing ku tadi, gak tega aja masih kecil-kecil kan”

Hasil yang didapat dari wawancara subjek II menunjukkan bahwa subjek sudah mengalami kematian peliharaanya dua kali dalam jangka waktu yang berdekatan. Gejala reaksi duka cita yang dialami subjek adalah merasa sedih, menangis dan diikuti perasaan bersalah. Subjek kurang memiliki kedekatan dengan kucing miliknya. Kesedihan yang dialami subjek tidak berlangsung lama. Subjek memiliki anggota keluarga yang juga menyukai kucing, hal ini dianggap mampu membantu subjek menghadapi duka citanya. Selain itu masa memelihara yang singkat dan pernah mengalami kematian kucing sebelumnya membuat subjek lebih dapat menerima keadaan yang terjadi.

Subjek III berinisial R berusia 21 tahun, jenis hewan yang pelihara adalah kucing.

“...kucing ku kalau sekarang ada 6 sebelumnya ada 12, tapi udah ada yang hilang di ambil orang sama ada yang meninggal. Kucing yang paling berkesan buat aku itu namanya jales. Aku melihara dia tu kayaknya dari waktu aku smp kelas 2 atau 3, sekitar umurnya udah 6 tahunan. Kalau kucing 6 tahun udah tua kan. Meninggalnya itu tahun kemarin (2017), jadi dia itu sekitar 2 sampai 3 hari tu nggak pulang-pulang. Nah dia tu pulang bawa tikus, nggak lama dari itu kucingnya mulai sakit, ternyata tikusnya itu diracun. Nah gara-gara itu kucingnya aku mati. Pas dia mati itu aku disini (semarang), perasaan aku ya sedih sampe nangis juga (mata subjek berkaca-kaca), bisa dibilang deket biar pun jarang ketemu tapi sekalinya aku pulang ya udah lebih sering sama dia aja. Sebelum tidur aku juga suka main dulu sama dia, dia tu juga nurut kalau dipanggil sama aku, dan dia yang paling suka aku gendong-gendong. Yang paling bikin sedih itu ya karna kan dia sekarang udah gak ada jadi beda aja rasanya, jadi lebih ke perasaan kehilangan sih. Gimana ya kalau ditanya berapa lama aku ngrasa down jales gak ada ya sekarang aja kalau lagi bahas dia kayak gini masih suka sedih, ada perasaan kangen juga. Selain aku, tantenya aku juga ikut sedih. Soalnya selama aku gak dirumah kan tantenya aku yang ngurus. Waktu sedih kehilangan jales aku sempet cerita ke teman juga, ya cukup membantu sih buat nenangin aku. Kalau dari keluarga yang kasih support ke aku sih tante ya, kalau yang lain karna gak terlalu suka kucing jadi biasa aja. Menurutku penting ya adanya dukungan dari orang sekitar, kan kita juga butuh dimotivasi, butuh ditenangin juga biar pun cuman pelukan aja.

Hasil yang didapat dari wawancara subjek III menunjukkan bahwa subjek cukup dekat dengan kucing miliknya. Gejala duka cita yang muncul berupa sedih dan menangis, merasa kehilangan. Subjek memelihara kucing tersebut selama 6 tahun dan kehilangan kucingnya sekitar 1 tahun yang lalu. Subjek masih menunjukkan ada perasaan sedih saat mengingat dan menceritakan kucing miliknya. Pasca kematian kucing miliknya subjek sering teringat kenangan dengan kucing miliknya dan ada perasaan rindu yang berlangsung kurang lebih 6 bulan lamanya. Menurut subjek adanya dukungan dari orang sekitar cukup terbantu dalam mengatasi kesedihan saat kehilangan kucing miliknya. Dukungan yang diterima subjek berasal dari teman-teman dan keluarga yang sama-sama penyuka kucing. Namun subjek masih menunjukkan ada perasaan sedih meskipun kebutuhan akan dukungan sosial telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa perasaan sedih, menangis, merasa bersalah dan teringat akan hewan peliharaan yang telah tiada menjadi reaksi

duka cita yang sering kali dialami pemilik hewan peliharaan. Menurut Burnett, Middleton, Raphael, dan Martinek reaksi duka cita yang umumnya dimunculkan oleh individu yang sedang berduka dikenal sebagai fenomena inti duka cita. Fenomena inti duka cita merupakan reaksi psikologis yang meliputi reaksi emosi (*emotional reponse*) dan komponen kognisi (*thoughts*) yang muncul akibat kematian hewan peliharaan (Fitriyana, Suryaningrum, & Anwar, 2013).

Cowles mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan adalah kelekatan antara pemilik-hewan peliharaan. Gerwolls dan Labott menemukan bahwa individu dengan kelekatan yang dalam terhadap hewan peliharaan memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri menghadapi peristiwa kehilangan dan kematian hewan peliharaan dibandingkan dengan individu dengan keterikatan emosi yang kurang intens (Wrobel & Dye, 2003). Moga (2012) mengatakan dukungan sosial merupakan salah satu cara terbaik untuk mengatasi kesedihan yang dialami seseorang. Peran dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman, dan ada saat lain ketika bantuan profesional mungkin sangat dibutuhkan.

Reaksi duka cita akibat kematian diprediksi memberikan dampak yang cukup besar terutama pada individu dengan pola kelekatan tidak aman pada figur kelekatan. Figur kelekatan yang dibahas dalam penelitian ini adalah hewan peliharaan kucing. Gerwolls dan Labott mengemukakan bahwa kematian hewan peliharaan akan mempengaruhi pemilik hewan, terutama ketika hewan peliharaan dianggap sebagai anggota keluarga. Hal ini didukung dengan penelitian Chur-Hansen mengenai perempuan dalam budaya barat yang mengembangkan hubungan ibu dan anak dengan hewan peliharaan (Cowling, 2013).

Hubungan pertemanan yang terjalin antara manusia dan hewan termasuk kedalam hubungan kelekatan dewasa. Pada hubungan dewasa individu cenderung untuk membuat upaya mencari dan mempertahankan kedekatan dan kontak dengan figur tertentu yang memberikan potensi subjektif untuk keselamatan dan keamanan fisik maupun psikologis (Berghaus, 2011). Hazan dan Shaver (Adamczyk & Bookwala, 2013) membagi pola kelekatan dewasa menjadi kelekatan aman, dan dua kelekatan tidak aman yaitu kelekatan cemas dan

menghindar. Kelekatan tidak aman memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap duka cita dibandingkan dengan kelekatan aman.

Kwong dan Bartholomew (2011) berpendapat bahwa hubungan antara manusia dan hewan merupakan bentuk hubungan kelekatan timbal balik (*reciprocal attachment*) dan *caregiving*, yaitu ada ketergantungan diantara kedua spesies yang berbeda dan keduanya saling memberikan perhatian. Pada kedua hubungan ini manusia berperan sebagai *caregiver* bagi hewan dengan menjalankan tanggung jawab sebagai pemilik serta menerima cinta dan kenyamanan dari hewan peliharaan. Hewan peliharaan memiliki peran untuk memberikan kenyamanan kepada manusia, sekaligus menerima perhatian dan kasih sayang dari manusia.

Bentuk kenyamanan yang diberikan berupa rasa tulus dan penerimaan yang tidak menghakimi dimana ini merupakan sesuatu yang sulit didapat dan dipertahankan dalam hubungan dewasa dengan manusia (Dennis, 2009). Hill, Gaines dan Wilson hewan peliharaan dapat bertindak sebagai teman, menunjukkan kecintaan tanpa syarat dan tidak menghakimi pemiliknya. Hirschman menemukan bahwa keputusan individu untuk memiliki hewan sebagai sahabat adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial (Smolkovic, Fajfar, & Mlinaric, 2012). Sehingga hewan peliharaan dinilai sebagai figur kelekatan yang menerima tanpa membedakan pemiliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa minat memelihara hewan peliharaan seperti kucing dapat menimbulkan dampak reaksi duka cita saat hewan peliharaan tersebut mati. Pemilik hewan peliharaan merupakan target utama yang mendapat dampak dari kematian hewan peliharaan. Reaksi duka cita dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti hubungan gaya kelekatan yang dibentuk oleh pemilik hewan peliharaan serta ketersediaan dukungan sosial (Blazina, Boyraz, & Miller, 2011). Berdasarkan fenomena tersebut memunculkan pertanyaan peneliti apakah ada pengaruh antara orientasi kelekatan dan dukungan sosial terhadap reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fitriyana, Suryaningrum, dan Anwar (2013) yaitu terdapat pada penggunaan variabel bebas

dua yaitu dukungan sosial, populasi penelitian yang berfokus pada komunitas pecinta kucing Semarang (Pekunsmar) dan fokus kepada hewan peliharaan kucing.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka dapat dirumuskan secara singkat masalah penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Orientasi Kelekatan dan Dukungan Sosial terhadap Reaksi Duka Cita akibat Kematian Hewan Peliharaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dilaksanakannya penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh secara empiris antara Orientasi Kelekatan dan Dukungan Sosial terhadap Reaksi Duka Cita akibat Kematian Hewan Peliharaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan dan memperluas kajian teori dan penelitian psikologi perkembangan dan klinis. Khususnya ilmu psikologi yang berhubungan dengan Orientasi Kelekatan dan Dukungan Sosial terhadap Reaksi Duka Cita akibat Kematian Hewan Peliharaan maupun penelitian yang terkait hubungan manusia dengan hewan peliharaan. Selain itu juga mampu menjadikannya sebagai bahan rujukan atau pertimbangan pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh Orientasi Kelekatan dan Dukungan Sosial terhadap Reaksi Duka Cita akibat Kematian Hewan Peliharaan. Sehingga dapat menambah pengetahuan dasar pemilik hewan peliharaan dalam membangun kelekatan dengan hewan peliharaan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman baru dalam memberikan dukungan sosial pada pemilik hewan peliharaan yang mengalami kematian hewan peliharaan.